

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikianlah pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari konsep tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan ialah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Artinya, bahwa dalam pendidikan, antara proses dan hasil belajar hendaknya berjalan seimbang untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi itu mensyaratkan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada peserta didik. Artinya, peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan mempunyai potensi, tugas pendidikan ialah mengembangkan potensi itu. Dalam proses pembelajaran tidak hanya peserta didik melainkan juga pendidik atau lebih dikenal dengan seorang guru.

Salah satu komponen yang sangat menentukan di dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa ialah guru, mengingat gurulah yang berada paling depan dalam kegiatan pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam system pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama (Mulyasa, 2009: 5).

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bahwa :

“Guru sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.”

Guru profesional tidak hanya dihadapkan pada tantangan untuk menampilkan pembelajaran kreatif namun juga tantangan untuk mengendalikan emosional dirinya sendiri. Dimana guru didalam kelas dengan berbagai macam tingkah laku anak didik harus bisa mengendalikan emosinya. Guru harus mampu jikalau tidak mampu maka kondisi didalam kelas tidaklah nyaman dan pasti akan membuat pembelajaran terganggu. Lingkungan kelas yang kondusif dapat meningkatkan tingkat keberhasilan untuk pendidik dalam mengendalikan kondisi emosionalnya.

Sekolah dan ruang kelas adalah arena emosional yang kompleks di mana para guru terus-menerus mengalami tuntutan emosional dari siswa, kolega, orang tua dan pemimpin (Cross & Hong, 2012; Sachs & Blackmore, 1998). Untuk mengatasi tuntutan emosional ini, guru dituntut untuk mengelola emosinya secara kompeten agar berhasil menyampaikan pengajaran dan berinteraksi dengan lancar dengan orang-orang di sekitarnya (Lee & Yin, 2011). Kebutuhan ini sangat jelas selama masa reformasi pendidikan terus menerus karena emosi selalu berjalan tinggi di sekolah selama perubahan (Schutz & Pekrun, 2007).

Kenyataan yang ada di lapangan berkata lain, masih banyak ditemukan kasus oknum guru yang belum bisa memajemen emosinya sehingga melakukan kekerasan terhadap siswanya ketika melukan proses pembelajaran. Sindonews.com pada Minggu, 8 Mei 2016 memberitakan seorang oknum guru SD melakukan kekerasan fisik berupa pemukulan kepada salah seorang siswanya yang sedang terlibat perkelahian yang mengakibatkan wajah siswa memar. Masih dari sumber yang sama pada

Minggu, 10 April 2016 diberitakan pula oknum guru SD tega memukul dan menusuk siswanya dengan pena karena terlambat masuk kelas.

Kekerasan yang terjadi pada siswa tentunya akan menjadi boomerang bagi oknum guru itu sendiri. Selain berurusan dengan hukum, oknum guru akan menerima sanksi sosial dari masyarakat. Bagi siswa yang mengalami tindak kekerasan, akan mengalami guncangan psikologis yang mengakibatkan siswa jadi malas bahkan takut untuk datang ke sekolah. Kegagalan dalam melakukan pengendalian emosi akan menjadi sebuah *mindset* negatif dalam masyarakat terhadap sekolah yang bersangkutan. Kualitas guru terhadap penguasaan kompetensi kepribadian dan sosial guru akan ditanyakan jika terjadi kekerasan verbal atau fisik secara terus menerus terhadap siswanya.

Penelitian kali ini dilakukan di salah satu sekolah yang berada di daerah Surakarta dimana masuk dalam satu yayasan yang sangat terkenal ialah Yayasan Batik. Karena adanya pengalaman dari peneliti dimana pernah melakukan magang di Sekolah SMK Batik 1 Surakarta, di sekolah tersebut mayoritas atau kebanyakan siswanya ialah laki – laki. Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengendalian Emosional Guru ditinjau dari Disiplin Siswa dan Hubungan Interpersonal Guru–Siswa di Sekolah SMK Batik 1 Surakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan diatas, maka masalah – masalah yang teridentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya proses pengendalian emosional pada guru di kelas.
2. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pengendalian emosi diantaranya ialah kondisi diri sendiri, faktor keluarga, kondisi kesehatan, suasana disekitar dan hubungan interpersonal.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti mengfokuskan pada variabel dan hubungan sebagai berikut:

1. Disiplin siswa, peneliti memilih variabel bebas ini karena peneliti menganggap disiplin siswa ialah hal yang paling awal yang menjadi tolak ukur untuk melihat emosioanal guru di kelas.
2. Hubungan interpersonal guru-siswa, peneliti memilih variabel ini karena interaksi yang terjadi antara guru-siswa ialah hal yang sangat sering dan sebagai seorang guru interaksi dengan siswa ialah sebagai kebutuhan agar terjalin sebuah pembelajaran di dalam kelas, hal ini pula bisa menjadi tolak ukur peneliti untuk melihat kondisi emosional guru dikelas dan pengendalia emosional guru dikelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh disiplin siswa terhadap pengendalian emosional guru di kelas di SMK Batik 1 Surakarta ?
2. Apakah terdapat pengaruh hubungan interpersonal guru–siswa terhadap pengendalian emosional guru di kelas di SMK Batik 1 Surakarta ?
3. Apakah terdapat pengaruh disiplin siswa dan hubungan interpersonal guru–siswa terhadap pengendalian emosional guru di kelas di SMK Batik 1 Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh hasil dan mendeskripsikan pengaruh disiplin siswa terhadap pengendalian emosional guru di kelas di SMK Batik 1 Surakarta.

2. Untuk memperoleh hasil dan mendeskripsikan pengaruh hubungan interpersonal guru-siswa terhadap pengendalian emosional guru di kelas di SMK Batik 1 Surakarta.
3. Untuk memperoleh hasil dan mendeskripsikan pengaruh disiplin siswa dan hubungan interpersonal siswa terhadap pengendalian emosional guru di kelas di SMK Batik 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru sebagai sebuah pembelajaran tentang pengendalian emosional dikelas dimana menghadapi siswa pada zaman sekarang.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan guru yaitu, berupa faktor-faktor yang bisa menjadikan guru bisa mengendalikan emosinya ketika didalam kelas.
 - c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengendalian emosional pada guru serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk guru tentang bagaimana pengendalian emosional guru di kelas
 - b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membatu sekolah dalam memberikan informasi tentang pengendalian emosional guru di kelas di sekolah SMK Batik 1 Surakarta
 - c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sama atau yang sejenis.